

Strategi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Dyspraxia

Husnul Khatimah¹, Helmawati², Naja Naqia³, Hijriati⁴

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Dyspraxia;
Inclusive
Education;
Teaching
Strategies;
Children With
Special Needs;

This study aims to analyze the strategies used by teachers in the teaching and learning process of children with dyspraxia in regular schools, as well as the challenges faced in accommodating children's special needs. The method used is qualitative research with a descriptive approach, involving observation and interviews with teachers at RA Takhrimah Tungkop, Aceh Besar. Data analysis used in this study used narrative analysis. The findings of the study indicate that teachers apply a holistic, adaptive, and collaborative approach, with learning differentiation strategies that include the use of visual aids and task simplification. Providing clear and gradual instructions, accompanied by repetition and direct guidance, has been shown to be effective in improving children's understanding and engagement. The results of this study recommend that teachers be given training on dyspraxia and inclusive classroom management, as well as providing supporting facilities to create a more conducive learning environment. With the implementation of the right strategies, it is hoped that children with dyspraxia can develop optimally and gain meaningful learning experiences in regular schools.

Kata kunci:
Dispraksia;
Pendidikan Inklusi;
Strategi
Pengajaran;
Anak Berkebutuhan
Khusus;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar anak dengan dispraksia di sekolah reguler, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakomodasi kebutuhan khusus anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan observasi dan wawancara dengan guru di RA Takhrimah Tungkop, Aceh Besar. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis naratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan holistik, adaptif, dan kolaboratif, dengan strategi diferensiasi pembelajaran yang mencakup penggunaan alat bantu visual dan penyederhanaan tugas. Pemberian instruksi yang jelas dan bertahap, disertai dengan pengulangan dan bimbingan langsung, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru diberikan pelatihan tentang dyspraxia dan manajemen kelas inklusif, serta penyediaan sarana pendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan anak-anak dengan dispraksia dapat berkembang secara optimal dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah reguler.

Artikel Histori:

Disubmit:
11 Mei 2025

Direvisi:
17 Mei 2025

Diterima:
28 Mei 2025

Dipublish:
01 Juni 2025

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email: 220210056@student.ar-raniry.ac.id

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email: 220210027@student.ar-raniry.ac.id

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email: 220210031@studentar-raniry.ac.id

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Email: hijriati@ar-raniry.ac.id

Cara Mensitasi Artikel: Khatimah, H., Helmawati, H., Naqia, N. N., & Hijriati, H., 2025, Strategi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Dyspraxia, *Jurnal Ar-Raihanah*, 5 (1), 1-10, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.598>

Korepondensi Penulis: Helmawati, 220210027@student.ar-raniry.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.598>

PENDAHULUAN

Strategi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Disfraksia. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pemahaman yang lebih komprehensif bagi para pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami gangguan koordinasi motorik. Dengan tersusunnya strategi pembelajaran yang tepat, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memberdayakan, sehingga anak dengan dispraksia tidak hanya mampu mengikuti proses belajar dengan lebih baik, tetapi juga dapat berkembang secara maksimal sesuai potensi yang dimilikinya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun program pelatihan guru, menyediakan sarana pendukung.

Sejak lahir, anak mengalami beberapa fase pertumbuhan dan perkembangan, diantaranya fase perkembangan motorik. Berdasarkan perkembangan motorik, bayi yang berusia satu bulan cenderung menekuk anggota geraknya dalam keadaan telentang. Meski sudah mampu menggerakkan tangannya, bayi belum mampu menjangkau benda di sekitar. Gerakan bayi di usia ini juga masih belum terarah dan berbentuk simetris. Hal ini disebabkan karena kemampuan otot-otot bayi yang masih bersifat seperti pegas hingga menyebabkan kejang kaki atau tubuh tidak terasa berat (Hanna Amalia, 2021). Perkembangan fisik dan motorik anak dibedakan menjadi dua aspek, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus (Ifalahma, 2023). Gangguan motorik pada anak adalah kondisi yang memengaruhi kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan tubuh mereka dengan baik. Gangguan motorik dapat memengaruhi berbagai aspek motorik, termasuk keterampilan motorik halus (seperti menulis dengan rapi) dan keterampilan motorik kasar seperti berjalan atau berlari (Feri Faila Sufa, 2023). Dyspraxia dapat terjadi bersamaan dengan gangguan lain seperti ADHD dan disleksia, yang menyebabkan peningkatan kecemasan dan tantangan emosional (Mophosho, 2023). Dispraksia tidak mempengaruhi kecerdasan pada anak, namun mempengaruhi keseimbangan, kemampuan motorik. Seperti menulis dan penggunaan benda-benda kecil. Anak dengan gangguan dispraksia memiliki gejala seperti ceroboh, sulit untuk ber-konsentrasi dan sulit mengontrol perilaku dirinya sendiri (Khoirunisa et al., 2024). Anak yang memiliki gangguan dalam motorik dan berpikir disebut sebagai dyspraxia, kata dyspraxia diambil dari kata *dys* dan *praxis*. *Dys* berarti sulit atau tidak mudah. Sedangkan *praxis* berarti melakukan atau bertindak. Salah satu gangguan yang menyerang anak-anak yang akan membuat penderitanya tidak mampu memiliki gerakan yang terorganisir (Dewi, 2024).

Dispraksia merupakan kesulitan belajar yang terjadi pada anak yang ditandai dengan gangguan dalam gerakan, semisal kesulitan dalam melakukan sesuatu yang membutuhkan keseimbangan, olahraga, serta belajar mengemudikan kendaraan seperti sepeda, dan

lainnya. Dispraksia ini berpengaruh terhadap keterampilan menulis atau menggunakan benda kecil, misalnya memotong (Setyawati, 2023). Gangguan pada anak dengan dispraksia terdapat pada motorik halus dan motorik kasar. Dalam motorik halus, anak dengan identifikasi digrafia memiliki kelemahan pada otot-otot kecil, terutama tangan dan jari. Padahal, kemampuan motorik halus ini sangat berfungsi dengan baik, terutama dalam belajar atau melakukan aktivitas pembelajaran (Mindaryani, Y., Widyasari, C., 2024). Dispraksia dapat mempengaruhi sebagian atau seluruh area perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, dan sensorik dan dapat mengganggu proses belajar yang normal (Okoro, 2020).

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah Strategi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Dysfraxsia yaitu bagaimana guru dapat menyusun dan menerapkan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran bagi anak dyspraxsia di sekolah reguler, mengingat keterbatasan fisik anak, serta minimnya kesiapan lingkungan belajar untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk memahami tantangan yang dihadapi guru dan strategi yang mereka gunakan agar anak dengan dyspraxsia dapat berkembang secara optimal di kelas. Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak dengan dispraksia belum menunjukkan perkembangan optimal dalam proses belajar, seperti tidak mampu fokus, kesulitan mengikuti instruksi, dan keterbatasan dalam keterampilan motorik.

Penelitian oleh Yustri Mindaryani (2024) mengenai "Identifikasi Masalah Siswa Disfraksia di Sekolah Dasar" metode yang digunakan ialah kualitatif dengan studi kasus di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Muhammadiyah Al Kautsar telah melakukan identifikasi masalah siswa disfaksia dan memberikan solusi. Sekolah ini telah menyesuaikan kurikulum, memetakan anak disfaksia, dan memberikan evaluasi untuk mengatasi hambatan belajar siswa. (Yustri Mindaryani, 2024).

Selanjutnya penelitian oleh Ahmad Yani (2022) mengenai "Pengaruh Latihan Fundamental Movement Skills (FMS) pada Anak dengan Gangguan Koordinasi Perkembangan (Dyspraxia)" penelitian ini menggunakan metode penelitian pre eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah The one group pretest-posttest design. Hasil penelitian menunjukkan model latihan gerakan fundamental Movement Skill (FMS) berpengaruh terhadap kemampuan gerakan fundamental Movement Skill (FMS). terbukti dari hasil analisis data penelitian pretest nilai rata-rata latihan gerakan fundamental Movement Skill (FMS) yang diperoleh yaitu 13,23, sedangkan hasil posttest nilai rata-rata latihan gerakan fundamental Movement Skill (FMS) yang diperoleh yaitu 23,13, berarti adanya peningkatan yang diperoleh setelah melakukan latihan gerakan fundamental Movement Skill (FMS) sehinggalah ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari model latihan gerakan fundamental Movement Skill (FMS) terhadap kemampuan gerakan fundamental Movement Skill (FMS) pada anak dengan dyspraxia (Yani & Sina, 2022).

Mengajar anak dengan dyspraxia di sekolah reguler menuntut pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dyspraxia serta adaptasi strategi pembelajaran yang tepat. Guru perlu memiliki wawasan tentang pentingnya pendekatan individual terhadap kebutuhan setiap anak, terutama dalam mengembangkan kemampuan motorik dan fokus belajar. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing perkembangan anak. Rencana pemecahan masalah yang dapat diterapkan meliputi penyusunan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan terstruktur, seperti penggunaan metode visual dan kinestetik, pemberian instruksi secara bertahap dan sederhana, serta penggunaan alat bantu belajar yang sesuai. Selain itu, pengaturan lingkungan belajar yang kondusif dan kerja sama antara guru, orang tua, serta terapis sangat penting dalam menciptakan sistem pendukung yang holistik. Pelatihan bagi guru mengenai dyspraxia dan manajemen kelas inklusif juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan anak dengan dispraxia dapat berkembang secara optimal dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah reguler.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar anak dengan dyspraxia di sekolah reguler. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap tantangan yang dihadapi guru dalam mengakomodasi kebutuhan anak dyspraxia, serta mengidentifikasi pendekatan atau metode pembelajaran yang efektif guna mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak dispraxia agar dapat belajar secara optimal dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan literatur ilmiah mengenai strategi pembelajaran yang tepat bagi anak dengan dyspraxia di lingkungan pendidikan inklusif, serta memperkaya kajian tentang peran guru dalam menghadapi tantangan pengajaran anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai acuan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan efektif, sehingga anak dengan dispraxia dapat lebih mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Anak dengan dyspraxia mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan yang diperlukan untuk menulis atau membaca. Penggunaan alat bantu, seperti audiobooks atau teknologi pembaca layar, dapat membantu anak dalam pemahaman teks (Selian, 2023a). Untuk murid yg mengalami dispraxia, ada kendala dalam memahami instruksi serta mengekspresikan apa yang ada di pikirannya, sehingga hal ini berdampak pada aspek akademis yaitu siswa tertinggal dengan teman-teman yang lain. Pada aspek sosial yaitu interaksi dengan temannya juga mengalami kendala dimana pada awal kenaikan kelas teman-temannya kesulitan dalam memahami maksud perkataan siswa, dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan murid. Pada aspek kemandirian (karena masih kelas bawah) murid kesulitan dalam beradaptasi dengan peraturan-peraturan baru di kelas, misalkan tanggung jawab menyimpan buku dan alat tulis, sehingga perlu adanya contoh konkrit dari guru kelas terkait tanggung jawab siswa selama di kelas (Mindaryani et al., 2024).

Dengan demikian, Strategi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Disfraksia. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pemahaman yang lebih komprehensif bagi para pendidik dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami gangguan koordinasi motorik. Dengan tersusunnya strategi pembelajaran yang tepat, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memberdayakan, sehingga anak dengan dispraksia tidak hanya mampu mengikuti proses belajar dengan lebih baik, tetapi juga dapat berkembang secara maksimal sesuai potensi yang dimilikinya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun program pelatihan guru, menyediakan sarana pendukung.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin & Lincoln, Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan perspektif interpretatif dan naturalistik untuk mempelajari suatu fenomena (Nurfaidah, 2025). Pada penelitian ini, peneliti untuk mengetahui strategi guru dalam proses belajar mengajar anak dyspraxia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali lebih dalam situasi, peristiwa dan makna yang terjadi secara alami dilapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Takrimah yang berlokasi di Tungkop, Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Subjek penelitian ini adalah "Siswa RA Takrimah" yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran yang menjadi fokus kajian kami. Selain itu, penelitian ini melibatkan dua orang Guru sebagai narasumber kami untuk menggali lebih dalam terkait fokus penelitian yang kami lakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif merujuk pada konsep yang ditawarkan Milles dan Huberman yaitu: reduksi data (data mentah yang dikumpulkan dari hasil dokumentasi dan wawancara), display data (penyajian data). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis naratif berupa cerita yang diungkapkan oleh guru dan anak tentang pengalaman mereka dalam proses belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Strategi pembelajaran guru kelas berdasarkan kendala atau hambatan anak yaitu dengan mendampingi dan membimbing anak dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan pendampingan khusus bagi anak dispraksia akan memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar. Sehingga secara perlahan siswa akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal. Menangani anak yang mengalami gangguan yaitu dengan layanan bimbingan dalam urut pendidikan untuk melihat perkembangan belajar anak (Mindaryani, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di RA Takhrimah Tungkop mengenai strategi guru dalam proses belajar mengajar anak dengan dispraksia, ditemukan bahwa penerapan pendekatan holistik, adaptif, dan kolaboratif secara signifikan meningkatkan kemampuan belajar anak. Strategi diferensiasi pembelajaran yang dilakukan, termasuk penggunaan alat bantu visual

dan penyederhanaan tugas, berhasil mengurangi frustrasi dan meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pelajaran. Pemberian instruksi yang jelas dan bertahap, disertai dengan pengulangan dan bimbingan langsung, juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, anak-anak dengan dispraksia dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Dispraksia menunjukkan gejala yang bervariasi sesuai usia. Pada bayi, indikasi awal dapat berupa minimnya ocean atau keterlambatan pengucapan huruf saat belajar berbicara. Pada anak usia 3-5 tahun (prasekolah), gejala dispraksia meliputi kesulitan dalam motorik kasar, seperti tangan yang mengembang saat berlari, kesulitan mengayuh sepeda roda tiga, serta keterlambatan dalam merangkak, bersuling (jika relevan), dan berjalan. Kemampuan motorik halus juga terpengaruh, ditandai dengan kesulitan memegang pensil, menggunakan gunting, atau menyusun puzzle. Dari segi perilaku, anak mungkin menunjukkan aktivitas motorik berlebihan dan kurang mampu melakukan permainan imajinatif. Aspek kognitif dan bahasa dapat terpengaruh, menyebabkan respons terbatas terhadap instruksi lisan dan kesulitan dalam mengembangkan kata-kata serta berbicara dengan jelas. Pada anak usia sekolah, dispraksia dapat termanifestasi sebagai kesulitan berkomunikasi, sensitivitas terhadap sentuhan, kesulitan dalam motorik (seperti memakai baju atau sepatu sendiri, belajar naik sepeda karena masalah keseimbangan), serta masalah akademis (misalnya, kesulitan menyalin tulisan, mengingat instruksi, kemampuan membaca rendah, dan kesulitan menulis). Sebagian anak dispraksia juga mengalami dispraksia artikulasi, yang menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan mengeja (Dew, 2024).

Menurut hasil wawancara dengan guru, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi anak dengan dyspraxia dalam proses belajar. Pertama, keterbatasan fisik yang dialami anak menyebabkan mereka kesulitan dalam melakukan aktivitas motorik halus, seperti menulis atau menggunakan alat tulis, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Kedua, anak-anak dengan dyspraxia sering mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan mengikuti instruksi, sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti kurangnya alat bantu atau ruang kelas yang tidak ramah bagi anak berkebutuhan khusus, juga menjadi tantangan tersendiri.

B. Hasil Pembahasan

1. Faktor Yang Mempengaruhi Anak Dyspraxia

Anak dengan dyspraxia mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan yang diperlukan untuk menulis atau membaca. Penggunaan alat bantu, seperti audiobooks atau teknologi pembaca layar, dapat membantu anak dalam pemahaman teks (Selian, 2023). Pada dispraksia, anak mengalami gangguan dalam menerima dan melakukan perilaku baru. Anak dengan dispraksia memiliki koordinasi yang buruk pada ranah oromotor, motorik kasar, dan motorik halus. Sedangkan pada gangguan postural, anak mengalami kesulitan untuk menstabilkan tubuh saat bergerak maupun saat beristirahat. Anak dengan gangguan postural biasanya tampak lemah, mudah lelah, dan cenderung tidak menggunakan tangan yang dominan secara konsisten (Rapisa, 2020). Faktor fisiologis (misalnya, kurangnya pelumasan) dan faktor psikologis (misalnya,

kecemasan) memainkan peran penting dalam pengalaman rasa sakit (Plewck, 2022). Dyspraxia, atau Gangguan Koordinasi Perkembangan (DCD), dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan motorik anak dan perkembangan secara keseluruhan. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk intervensi dan dukungan yang efektif. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci yang mempengaruhi dyspraxia pada anak-anak.

a. Faktor Genetik

Menunjukkan bahwa dyspraxia dan dapat menyebabkan tantangan dalam keterampilan motorik halus dan kasar, serta kesulitan bicara. Dyspraxia hadir dengan berbagai tingkat keparahan dan bentuk, menunjukkan komponen genetik yang dapat mempengaruhi pengalaman dan hasil individu (Haizhen You, 2023).

Mutasi BCL11A pada Penelitian menunjukkan bahwa mutasi pada gen BCL11A dikaitkan dengan dyspraxia dan dapat menyebabkan tantangan dalam keterampilan motorik halus dan kasar, serta kesulitan bicara. Dan dyspraxia hadir dengan berbagai tingkat keparahan dan bentuk, menunjukkan komponen genetik yang dapat mempengaruhi pengalaman dan hasil individu.

b. Faktor Lingkungan dan Perkembangan

Anak-anak yang lahir prematur mungkin menunjukkan gejala dispraksia yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang memiliki dispraksia perkembangan, terutama dalam perhatian dan keterampilan sensorimotorik. Peran keterampilan psikomotorik sangat penting, karena kesulitan dalam mengotomatiskan dan mengkonseptualisasikan gerakan dapat menghambat identitas dan harga diri anak (Murray, 2021).

c. Intervensi Pendidikan dan Terapi

Mendidik guru dan terapis tentang dyspraxia dapat secara signifikan meningkatkan dukungan untuk anak-anak yang terkena dampak, meningkatkan keterampilan motorik dan kepercayaan mereka (Jean Michel Albaret, 2020).

2. Strategi Pembelajaran Anak Dyspraxia

Mengenal dan memahami anak berkesulitan belajar ini sangat penting karena dapat memahami hambatan yang dialami anak dan selanjutnya bisa memberikan bantuan terutama pada strategi belajarnya (Sulthon, 2020). Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan strategi pembelajaran yang tepat yang harus digunakan oleh guru kelas dalam proses kegiatan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah (Dasmiah, 2021). Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi- potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar (BKI'A, 2022).

Strategi dalam belajar dengan anak dispraksia Memenuhi kebutuhan yang spesifik anak yang mengalami dispraksia. Mengatur tempat duduk di kelas agar dalam belajar nanti siswa tidak akan mengalihkan perhatian. Tidak meminta anak untuk menyelesaikan tugas yang tidak sesuai dengan minatnya. Menjauhkan anak dari sesuatu yang akan mengalihkan fokusnya. Saat memberikan instruksi lebih baik menggunakan bahasa yang sederhana dan

mudah untuk dipahami. Jika memungkinkan tegaskan kembali dengan bantuan gambar (Hamidaturrahmah, 2023). Guru dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus perlu memahami isi pikiran, perasaan dan bahasa anak (Ayudia Faizzah, N., 2023).

Meskipun demikian, prinsip dasar penanganan mereka adalah dengan memberikan dukungan yang serupa dengan anak-anak pada umumnya. Dukungan ini mencakup terapi untuk meningkatkan kemampuan motorik melalui aktivitas fisik yang terstruktur, permainan yang merangsang kemampuan berpikir dan belajar, serta penyesuaian dalam lingkungan belajar agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik (Snowling, 2020). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang bersahabat, nyaman dan menjamin siswa dapat belajar dengan gembira (Hanifah, 2021). Tujuannya adalah untuk membantu mereka berkembang secara komprehensif, mandiri, kegiatan dalam sosial, dan meraih prestasi di sekolah (M. Haris Satria, 2023).

Demikian dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang holistik, adaptif, dan kolaboratif di RA Takhrimah Tungkop secara signifikan meningkatkan kemampuan belajar anak dengan dispraksia. Guru-guru di sekolah tersebut menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan menggunakan alat bantu visual dan menyederhanakan tugas, yang terbukti efektif dalam mengurangi frustrasi dan meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pelajaran. Pemberian instruksi yang jelas dan bertahap, disertai dengan pengulangan dan bimbingan langsung, juga berhasil meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, anak-anak dengan dispraksia dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang mendukung.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan strategi pembelajaran yang holistik, adaptif, dan kolaboratif di RA Takhrimah Tungkop secara signifikan meningkatkan kemampuan belajar anak-anak dengan dispraksia. Melalui penggunaan alat bantu visual, penyederhanaan tugas, dan pemberian instruksi yang jelas serta bertahap, guru dapat mengurangi frustrasi dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fisik dan lingkungan belajar yang kurang mendukung, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan mengenai dyspraxia dan manajemen kelas inklusif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, anak-anak dengan dispraksia dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mencapai potensi penuh mereka di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayudia Faizzah, N., & D. P. (2023). Pola Komunikasi Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Kasih. *Prosiding Seminar Nasional*, 10(1), 163.
- BKI'A. (2022). *The World Of Counselor : Graflit*. Anagraf Indonesia.
- Dasmiah. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Deepublish Publisher.

- Dew, K. N. D. & K. Y. F. (2024). Gejala Dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Dispraksia Dan Disphasia. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 129–130.
- Dewi, K. N. (2024). Gejala dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Dispraksia dan Disphasia. *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 11(1), 129–130.
- Feri Faila Sufa, D. (2023). *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. UNISRI Press.
- Haizhen You, D. (2023). Advances in Genetics and Epigenetics of Developmental Coordination Disorder in Children. *Brain Sciences*, 1(1), 14.
- Hamidaturrahmah. (2023). *Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Cahaya Chanu Recovery.
- Hanifah, D. (2021). Tantangn anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan Inklusi di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 55.
- Hanna Amalia, D. (2021). *Psikopatologu Anak dan Remaja*. Iqbal Ridha.
- Ifalahma. (2023). *Faktor Perkembangan Mororik dan Perkembangan Kognitif Anak*. Deepublhis Digital.
- Jean Michel Albaret, D. (2019). *Troubel Developpmental de la Coordination ou drspraxia*. HAL Open Science.
- Khoirunisa, S., Muhroji, M., Wulandari, R., & Pratiwi, A. S. (2024). Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Berkomunikasi di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 97–109.
- Murray, O. (2021). The Impact of Prematurity on Motor Development and Coordination in Early Childhood. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 63(5), 564–570.
- M. Haris Satria, D. (2023). Permainan Aktivitas Motorik Dasar Berbasis Sirkuit: Solusi Inovatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Anak-Anak Penderita Dispraksia dalam konteks pendidikan jasmani. *Indonesian Journal of Physical Education*, 4(3), 256–269.
- Mindaryani, Y., Widyasari, C., M. (2024). Problem Identification of Dyspraxia Students in Primary School. *Elementaria Education Journal*, 7(3).
- Mindaryani, Y. (2024). *Problem Identification of Dyspraxia Students in Primary School*. 7(3), 3000–3013.
- Mindaryani, Y., Darsinah, D., & Wulandari, M. (2024). Problematika Kognitif Anak Disabilitas di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 97–109.
- Mophosho, M. (2023). *Understanding Dyspraxia*. 2(6), 22.
- Nurfaidah, D. (2025). *Instrumen Penelitian Kualitatif*. KBM Indonesia.
- Okoro, N. A. U. & C. C. (2020). Developmental Dyspraxia Implications for the Child, Family and School. *International Journal Of Academic Research In Progressive Education And Development*, 2(4), 184.
- Plewk, A. A. (2022). *Biological and Psychosocial Correlates of Painful anal Intercourses in Population*. 57(2), 1.
- Rapisa, D. R. (2020). *Program Latihan Koordinasi Sensomotorik Bagi Anak Usia Dini dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublisher Publisher.
- Selian, S. N. (2023a). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Selian, S. N. (2023b). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. SYiah Kuala University Press.
- Setyawati, W. A. (2023). *Menoreh Tabula Rasa Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Nonformal*. Pandiva Buku.
- Snowling, B. &. (2020). Dyspraxia and Its Management: A Review of the Evidence. *Ournal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 249–258.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Rajagrafindo Persada.
- Yani, A., & Sina, I. (2022). Pengaruh Latihan Fundamental Movement Skills (FMS) pada Anak dengan Gangguan Koordinasi Perkembangan (Dyspraxia). *Physical Activity Journal*, 4(1), 111.
- Yustri Mindaryani, C. W. (2024). *Identifikasi Masalah Siswa Disfraksia di Sekolah Dasar*. 1(1), 1–15..